

---

## **HUMAN GEOGRAFI DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI**

Ulfah Fajarini\*, Nurul Handayani

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: [ulfah.fajarini@uinjkt.ac.id](mailto:ulfah.fajarini@uinjkt.ac.id)

**Abstract.** *Human geography is a suitable, safe space for men and women in the environment around campus. Sexual harassment/violence against women often occurs everywhere. Violence against women is a very inhumane act, even though women have the right to enjoy and obtain the protection of human rights and fundamental freedoms in all fields. The fear that students who are victims of sexual harassment have makes them not dare to reveal what really happened to the campus leadership. The research method uses quantitative methods with a representative sample. The results of research at UIN X1, UIN X2, UIN X3, UIN X4, IAIN X5 show that human geography is not gender-equitable, not under the condition of women. Also, there is some sexual harassment against female students due to power relations due to the subordinate condition of women. The existence of policies of the ministry of religion and campus regarding guidelines for preventing sexual harassment on campus is expected to be able to handle or prevent sexual harassment in the campus environment and have human geography that is under the conditions of women and men.*

**Keywords :** *human geography; sexual harassment of women*

**Abstrak.** Human geografi merupakan lingkungan, ruang yang sesuai, aman untuk laki-laki dan perempuan yang terdapat di lingkungan sekitar kampus. Pelecehan seksual/ kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi di mana-mana. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Rasa takut yang dimiliki mahasiswi/a korban pelecehan seksual membuat mereka tidak berani mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi kepada pihak pimpinan kampus. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang representatif. Hasil penelitian di UIN X1, UIN X2, UIN X3, UIN X4, IAIN X5 menunjukkan human geografi yang tidak adil gender, tidak sesuai dengan kondisi perempuan. Serta terdapat beberapa pelecehan seksual terhadap mahasiswi karena relasi kuasa karena kondisi perempuan yang sub ordinat. Adanya kebijakan-kebijakan kementerian agama dan kampus tentang pedoman pencegahan pelecehan seksual di kampus diharapkan dapat menangani atau mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus serta memiliki human geografi yang sesuai dengan kondisi perempuan dan laki-laki.

**Kata kunci :** *human geografi; pelecehan seksual terhadap perempuan*

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i1.22135>

---

\*Corresponding author

## Pendahuluan

Kejahatan kesusilaan atau *moral offences* dan pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum semua negara di dunia atau merupakan masalah global (Atmasasmita, 1995). Pelaku kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual bukan dominasi mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah apalagi kurang atau tidak berpendidikan sama sekali, melainkan pelakunya sudah menembus semua strata sosial dari strata terendah sampai tertinggi (Chazawi, 2005).

Terdapat beberapa perempuan di Indonesia yang rawan menjadi korban kejahatan kekerasan. Beragam persoalan sensitif menimpa kehidupan kaum perempuan, antara lain kejahatan kekerasan seksual (*sexual violence*) dan pelecehan seksual (*sexual harassment*) (Kalibonso, 2000). Begitu banyak kejahatan kekerasan yang terjadi dan menimpa kaum perempuan, baik dalam soal pembunuhan, perkosaan, penganiayaan selain apa yang sudah disebutkan di atas. Perempuan sangat rentan menjadi korban kejahatan (*victim of crime*) di bidang kesusilaan (Kalibonso, 2000).

Perempuan sedang menjadi obyek pengebirian dan pelecehan hak-haknya. Perempuan dapat tidak berdaya menghadapi kebiadaban individual, kultural dan struktural yang dibenarkan (Sumera, 2013). Nilai-nilai kesusilaan yang seharusnya dijaga kesuciannya sedang dikoyak dan dinodai oleh naluri kebinatangan yang diberikan tempat untuk berlaku sebagai adidaya. Kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual, bukan hanya menimpa perempuan dewasa juga perempuan yang tergolong di bawah umur (anak-anak). Kejahatan seksual ini tidak hanya berlangsung di lingkungan perusahaan, perkantoran atau di tempat-tempat tertentu bahkan di lingkungan

kampus pun dapat terjadi kejahatan seksual yang korbannya merupakan mahasiswi-mahasiswi (Sumera, 2013).

Kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual sudah begitu kompleks, meresahkan serta mencemaskan masyarakat, sehingga tidak dapat dipandang dari sudut mikro saja. Apabila ingin mengetahui akar permasalahannya, maka harus berani masuk ke berbagai wilayah aspek kehidupan yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia, termasuk kejahatan kesusilaan dan pelecehan. Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui suatu proses, akibat pengaruh lingkungan, seperti lingkungan alam, aspek sosiologis, politis, ekonomi dan budaya (agama termasuk didalamnya) (Munti, 2004). Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi disegala bidang.

Kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens*.

Pelecehan seksual karena rentangnya yang demikian luas, dapat terjadi dimanapun selama ada percampuran lelaki dan perempuan ataupun di komunitas yang homogen. Pelecehan seksual juga dapat terjadi di kampus atau tempat kerja.

Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki dengan posisi jabatan lebih tinggi seperti dosen ataupun karyawan dan mahasiswa atau rekan sejawat. Hal itu disebabkan karena di tempat kerja, terdapat hubungan yang cukup intens antara laki-laki dan perempuan, dan atmosfir kerja memungkinkan tumbuh subur nya praktek pelecehan seksual. Meskipun demikian, pelecehan seksual juga banyak terjadi di luar tempat kerja atau di tempat-tempat umum, dan bahkan sangat umum ditemukan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak dikenal oleh korban, seperti misalnya pelecehan seksual di dalam bis umum, di jalanan, di pasar, media sosial dan sebagainya.

Human geografi di lingkungan kampus yang aman, sesuai untuk kondisi mahasiswi/mahasiswa sangat diperlukan, agar tidak terjadi pelecehan seksual. Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seks adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Rasa takut yang dialami korban kejahatan seksual dinilai sebagai hal yang justru memperlonggar para pelaku kejahatan seksual untuk melakukan kejahatan tersebut secara berulang-ulang dengan orang yang berbeda sehingga kejahatan tersebut menjadi sebuah poros yang tidak berhenti. Para korban kejahatan seksual pun mengalami ketakutan untuk mengadakan kejahatan tersebut karena pelakunya merupakan seseorang yang memiliki wewenang di kampus tempat mereka kuliah.

Mengacu pada pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai human geografi dan pelecehan seksual terhadap perempuan di PTKIN.

*Human Geography or anthropogeography is the branch of geography that deals with*

*the study of people and their communities, cultures, economies and interactions with the environment by studying their relations with and across space and place. Dalam Johnston, Ron (2000).*

Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang.

Kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai second class citizens.

Berdasarkan data yang diperoleh dari delapan kabupaten, sepanjang tahun 2012 hingga 2014 telah terjadi 224 kasus pelecehan seksual. Secara keseluruhan, jumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi mengalami peningkatan sebesar 95,7% dari tahun 2012 (47 kasus) ke tahun 2013 (92 kasus). Sementara pada tahun 2013 ke tahun 2014 (85 kasus) mengalami penurunan sebesar 7,6%. Jika ditinjau dari masing-masing kabupaten, maka sepanjang tahun 2012 hingga 2014 di delapan kabupaten di Provinsi Aceh kasus paling banyak terjadi adalah di kabupaten Aceh Timur (44 kasus), disusul oleh Kabupaten Aceh Pidie (43 kasus), dan Kabupaten Aceh Tengah (37 kasus) serta Kabupaten Aceh Utara (29 kasus).

Pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengeus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Menurut Adam Chazawi dalam bukunya yang berjudul "Tindak Pidana Mengenai Kesopanan" bahwa kata kesusilaan telah dipahami oleh setiap orang, sebagai suatu pengertian adab sopan santun dalam hal yang berhubungan dengan seksual atau dengan nafsu berahi (Soekanto dan Mamudji, 2003).

Menurut Wirnasunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban (Wirnasunu, 2008).

Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Sedangkan menurut Rubenstein (dalam Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau

tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima (Collier, 1998).

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual bila ia menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkan menjadi pelecehan seksual.

Dari beberapa definisi pelecehan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

Pelecehan seksual karena rentangnya yang demikian luas, dapat terjadi dimanapun selama ada percampuran lelaki dan perempuan ataupun di komunitas yang homogen. Pelecehan seksual juga banyak terjadi di tempat kerja. Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki dengan posisi jabatan lebih tinggi ataupun rekan sejawat. Hal itu disebabkan karena di tempat kerja, terdapat hubungan yang cukup intens antara laki-laki dan perempuan, dan atmosfer kerja memungkinkan tumbuh subur praktek pelecehan seksual. Meskipun demikian, pelecehan seksual juga banyak terjadi di luar tempat kerja atau di tempat-tempat umum, dan bahkan sangat umum ditemukan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak dikenal oleh korban, seperti misalnya pelecehan seksual di dalam bis umum, di jalanan, di pasar dan sebagainya.

Kekerasan Seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding

kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia kemudian dipandang menjadi aib ketika mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Ini membuat perempuan korban seringkali bungkam.

Pelecehan seksual tidak selalu berupa tindak perkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam mulai dari sekadar menyuilli perempuan yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki tiap lekuk tubuh, merab-raba ke bagian tubuh yang sensitive, memperlihatkan gambar porno, dan sebagainya (Suyanto, 2013). Secara umum, pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu: 1) Pelecehan fisik, yaitu: Sentuhan yang tidak diinginkan mengarah keperbuatan seksual seperti mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, memijat tengkuk, menempelkan tubuh atau sentuhan fisik lainnya; 2) Pelecehan lisan, yaitu: Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar bermuatan seksual. 3) Pelecehan non-verbal/isyarat, yaitu: Bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, menatap tubuh penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau lainnya; 4) Pelecehan visual, yaitu: Memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, *screensaver* atau lainnya, atau pelecehan melalui *e-mail*, SMS dan media lainnya; 5) Pelecehan psikologis/emosional, yaitu: Permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

Pelecehan seksual yang dihadapi laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan dan serangan seksual (Santrock, 2007). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan visual, dan pelecehan psikologis/emosional (Santrock, 2007).

Ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998– 2013), yaitu (Sabrina, 2017): Perkosaan, Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan, Pelecehan Seksual, Eksploitasi Seksual, Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual, Prostitusi Paksa, Perbudakan Seksual, Pemaksaan perkawinan (termasuk cerai gantung), Pemaksaan Kehamilan, Pemaksaan Aborsi, Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi, Penyiksaan Seksual, Penghukuman tidak Manusiawi dan Bernuansa Seksual dan Praktik tradisi Bernuansa Seksual yang Membahayakan atau Mendiskriminasi Perempuan.

Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Kelima belas bentuk kekerasan seksual ini bukanlah daftar final, karena ada kemungkinan sejumlah bentuk kekerasan seksual yang belum kita kenali akibat keterbatasan informasi mengenainya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subyek adalah sebagai berikut:

- Faktor kelalaian orang tua.. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual.

- Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.
- Faktor ekonomi. Faktor ekonomi membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku (Fuadi, 2011).
- Lingkungan sosialnya, kondisi di mana seorang laki-laki dan perempuan dibesarkan akan mempengaruhi bagaimana perilakunya nanti. Berbagai sudut pandang bisa menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pelecehan seksual.
- Suasana sekitar yang mendukung, biasanya pelecehan seksual lebih banyak terjadi di fasilitas umum terutama pada angkutan umum yang penuh, sehingga seseorang suka mencari-cari kesempatan.
- Memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, beberapa orang terkadang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan pelecehan, umumnya pelaku berpikir korban adalah orang yang lemah atau takut kehilangan pekerjaannya.
- Stres terhadap perkawinannya. mengalami stres terhadap kehidupan pernikahannya akan membuat seseorang berada dalam tekanan emosional sehingga rentan melakukan pelecehan seksual.
- Mengalami penurunan moral, saat kondisi seseorang mengalami kelemahan moral, seringkali menganggap seks pranikah atau *'one night stand'* adalah

sesuatu yang wajar sehingga menganggap hal tersebut bukanlah pelecehan seksual.

- Memiliki perilaku seks yang menyimpang, biasanya orang ini memiliki kelainan seperti suka memperlihatkan alat vitalnya, suka membahas masalah-masalah pornoaksi atau memiliki perilaku suka mengintip.
- Kurangnya peraturan hukum yang ada, beberapa orang melakukan pelecehan seksual karena memang belum ada peraturan hukum yang bisa membuat seseorang merasa jera.

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis atau fisik baik pada anak maupun pada orang dewasa, berikut dampak dari kekerasan tindak pelecehan seksual:

- Korban merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga.
- Mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain
- Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut.
- Muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik.

- Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya.

Sementara itu, mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari (Noviana, 2015).

Korban pelecehan seksual ini akan merasa sangat malu, takut dan cenderung menunggu hingga hal tersebut tak tertahankan lagi baru akan melapor atau mengeluh. Dampak yang bisa ditimbulkan akibat pelecehan seksual adalah menimbulkan stres atau depresi serta merasa dikucilkan. Dalam pelecehan seksual efek yang ditimbulkan meliputi fisik dan juga masalah psikologis (detikhealth, <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1399327/7-alasan-orang-melakukan-pelecehan-seksual>).

Kekerasan seksual sayangnya juga terjadi di perguruan tinggi: antar personal civitas akademika. Di antaranya dilakukan oleh dosen, tenaga kependidikan, karyawan, dan mahasiswa. Berikut ini adalah gambaran situasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual di berbagai perguruan tinggi yang dapat dipetakan berdasarkan: korban kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, respon korban atas tindakan kekerasan seksual dan penanganan korban kekerasan seksual.

Data yang telah dikumpulkan dari 16 Perguruan Tinggi di Indonesia yang dipresentasikan pada workshop yang diadakan tanggal 20 – 21 Agustus 2019 menunjukkan bahwa data kasus yang masuk dan dikompilasi

adalah 1011 kasus. Data yang terangkum ini didapat berdasarkan Indonesia menggunakan google form kepada para mahasiswa dalam waktu yang singkat (kurang lebih seminggu).

Berkaitan dengan jenis kekerasan seksual yang terjadi, berdasarkan laporan masing-masing perguruan tinggi, dibedakan berdasarkan: pelecehan seksual secara fisik, verbal, isyarat, tertulis atau gambar, psikologis, perkosaan, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, dan penyiksaan seksual. Jenis-jenis kasus tersebut bervariasi antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya.

Dari data tersebut di atas berkaitan dengan kasus yang terjadi, pelaku kekerasan seksual yang paling banyak adalah dilakukan antara mahasiswa yaitu 22 pelaku. Sementara, pelaku dari karyawan yaitu 7 pelaku. Dan yang masuk pada kategori dosen sebagai pelaku sebanyak 15 orang. Data ini diperoleh berdasarkan data mentah dari 16 perguruan tinggi melalui focus group discussion yang diadakan tanggal 20 Agustus 2019 di Indonesia. Pelaku kekerasan seksual terhadap civitas akademika juga banyak dilakukan oleh pihak-pihak luar kampus seperti keluarga dan orang asing (SK Kementerian Agama RI, <https://kemenag.diktis.go.id>).

Dari beberapa kasus kekerasan seksual salah satunya pelecehan yang terjadi di kampus perguruan tinggi, respon korban atas kejadian tersebut beragam. Hal ini terjadi karena memang banyak diantara mereka yang belum memahami tentang kekerasan seksual (KS) dan ketiadaan mekanisme atau prosedur pengaduan resmi atas apa yang mereka alami. Sehingga kasus-kasus yang muncul saat ini umumnya ditangani oleh individu dosen atau pihak struktural kampus, tetapi dengan penanganan yang sangat terbatas. Kondisi ini yang menyebabkan korban kekerasan seksual enggan melaporkan kasusnya (SK



Kementrian Agama RI, <https://kemenag.diktis.go.id>).

Dalam jurnal berjudul perbuatan kekerasan/pelecehan seksual terhadap perempuan. Penelitian ini penulis mengungkapkan Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens* (Sumera, 2013).

Selain itu, dalam jurnal berjudul Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. Penelitian ini penulis mengungkapkan pelecehan seksual adalah merupakan issue tentang hak asasi manusia, membutuhkan perhatian dari dunia internasional maupun nasional. Meskipun kebanyakan orang peduli pada hal-hal berkaitan dengan pelecehan seksual dalam konteks global, di Indonesia, issue ini di tempat-tempat lokal, bahkan di lingkungan kampus sering terlupakan. Penelitian ini adalah penelitian awal, dan mencoba mengidentifikasi macam pelecehan seksual di kehidupan kampus di suatu universitas di Indonesia, bagaimana korbannya berusaha mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan bagaimana efeknya pada korban. Persepsi mengenai

tindakan pelecehan seksual rupanay dipengaruhi oleh tingkat pendidikan korban, dan mungkin juga oleh latar belakang etnik, kepercayaan, dan status sosial korban. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu peristiwa pelecehan seksual menyebabkan akibat yang sangat merugikan terhadap korban, karena dapat mengakibatkan gangguan baik secara psikologis dan fisik. Pelecehan seksual menyebabkan rasa malu, marah, sedih, dendam, dan merasa tidak berarti. Akibat yang lain dapat pula terjadi pada fisik, seperti rambut rontok dan kondisi tubuh yang menurun karena menurunnya nafsu makan (Myrtati, 2012).

Dalam jurnal berjudul Pelecehan seksual di tempat perempuan bekerja penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa bahwa perempuan lajang dan bercerai lebih banyak menjadi korban daripada perempuan yang sudah menikah, insiden yang menimpa janda lebih kecil daripada perempuan yang sudah menikah namun hal ini lebih berkaitan dengan faktor umur. Dari segi organisasi, *trainee* perempuan paling besar persentasenya mengalami pelecehan seksual, namun tidak ada hubungannya dengan kategori pekerjaan, tidak ada hubungan yang jelas antara tingkat penghasilan dan insiden pelecehan seksual, ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan insiden pelecehan seksual, ada hubungan yang positif antara tingkat penghasilan dan insiden pelecehan seksual, ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan insiden pelecehan seksual dan terdapat korelasi yang sangat kuat antara tingkat usia dan ketergantungan terhadap kerja dengan tingkat dan frekuensi pelecehan seksual di mana semakin muda semakin tergantung pada pekerjaannya, frekuensi pelecehan seksualnya pun semakin tinggi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, untuk pemetaan data menggunakan



kuesioner pada sample yang mewakili keseluruhan populasi. Metode kualitatif juga dilakukan untuk mewawancarai informan-informan kunci, pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Karena pada masa pandemi covid 19 penelitian secara kualitatif kurang maksimal.

Erin H. Fouberg, Alexander B. Murphy, dan H. J. de Blij menyatakan bahwa Geografi Manusia memfokuskan kajian terhadap bagaimana manusia memanfaatkan tempat, bagaimana manusia mengorganisasir masyarakat dan ruang, bagaimana manusia melakukan interaksi dengan sesama yang lainnya pada satu tempat dengan tempat lain, dan bagaimana mereka memiliki kepekaan terhadap yang lain, dan lokasi, region serta dunianya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini human geografi merupakan lingkungan, ruang yang sesuai, aman untuk laki-laki dan perempuan yang terdapat di lingkungan sekitar kampus. Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri dari beberapa PTKIN yang nama PTKINnya telah disamakan terkait kode etik penelitian, yaitu di UIN X1, UIN X2, UIN X3, dan IAIN X4.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian di UIN X1

- Pengalaman subjek pelecehan seksual secara fisik (dicium, ditepuk, dicubit, dilirik atau ditatap penuh nafsu) 65% (tidak pernah 111), 33% (pernah 218), 2% (sering 6). Pelaku pelecehan seksual terhadap korban : 71% Otoritas yang lebih tinggi (Birokrat kampus/senior/atasan), 24% teman, 2% mahasiswa, 2% staff TU, 1% Dosen.
- Pengalaman pelecehan seksual secara lisan (Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon, komentar bernada seksual, dan cat calling) Pengalaman pelecehan seksual terhadap korban: 67% pernah, 30% tidak pernah, 3% sering. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 57% orang asing, 35% teman, 6% mahasiswa, 1% otoritas yang lebih tinggi ( birokrat kampus/ senior/atasan), 1% keluarga.
- Pengalaman pelecehan seksual lewat isyarat (bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, isyarat dengan jari, dan menjilat bibir). Pengalaman pelecehan seksual lewat isyarat: 71% tidak pernah, 29% pernah, 0% sering. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 81% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, senior, atasan), 12 % teman, 3 % mahasiswa, 2 % keluarga, 1% TU, 1% dosen.
- Pengalaman pelecehan seksual secara tertulis atau gambar (menampilkan bahan pornografi, screensaver atau poster seksual, atau pelecehan lewat email dan moda komunikasi elektronik lainnya)?. Pengalaman pelecehan seksual secara tertulis atau gambar terhadap korban: 61% tidak pernah, 38% pernah, 1% sering. pelaku pelecehan seksual tersebut: 74% orang asing, 21% teman, 3% mahasiswa, 1 % keluarga, 1% otoritas yang lebih tinggi ( birokrat kampus, senior, atasan).
- Pengalaman pelecehan seksual secara psikologis (permintaan dan ajakan yang terus menerus yang tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual) ?. Pengalaman pelecehan seksual secara psikologis terhadap korban: 75% tidak pernah, 24% pernah, 1% sering. Pelaku pelecehan seksual orang asing, 31% teman, 5% mahasiswa, 3% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, atasan senior), 1% keluarga. Dipaksa untuk memegang bagian tubuh pelaku: 93% tidak pernah, 7% pernah, 0% sering. Pelaku pelecehan seksual

tersebut: 75% orang asing, 18% teman, 3% mahasiswa, 2% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, atasan, senior), 2% keluarga. Pengalaman dipaksa melihat alat kelamin pelaku terhadap korban: 90% tidak pernah, 10% pernah. 0% sering. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 80% orang asing, 12% teman, 5% mahasiswa, 3% otoritas yang lebih tinggi (birokrasi kampus, atasan, senior). Yang dilakukan mahasiswa ketika atau setelah mengalami pelecehan seksual tersebut: 37% tidak pernah, 30% melawan, 26% diam saja, 7% melapor.

- Pernahkan menjadi korban perkosaan? "perkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memakai penis ke arah vagina, anus atau mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan. 99% tidak pernah, 1% pernah.
- Siapakah pelaku pelecehan seksual tersebut? 88% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, senior, atasan), 6% teman, 3% mahasiswa, 2% dosen, 1% keluarga.
- Pengalaman intimidasi seksual? "Intimidasi seksual adalah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual." 92% tidak pernah, 8% pernah.
- Siapakah pelaku pelecehan seksual tersebut? 82% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, senior, atasan), 10% teman, 4% dosen, 3% mahasiswa, 1% keluarga.
- Pengalaman eksploitasi seksual. "Eksploitasi seksual adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. contohnya yaitu ketika seorang dosen yang menggunakan posisinya untuk mengeksploitasi mahasiswa demi kepuasan seksual melalui penjualan nilai, modus bimbingan, dll. atau senior dalam organisasi/komunitas yang menggunakan jabatannya untuk mengeksploitasi juniornya dengan tujuan kepuasan seksual. Pengalaman eksploitasi seksual terhadap korban: 98% tidak pernah, 2% pernah.
- Siapakah pelaku pelecehan seksual tersebut? Orang asing: 84%, 6% teman, 4% mahasiswa, 3% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, atasan, senior), 2% dosen, 1% staff TU.
- Pengalaman menjadi korban prostitusi paksa. "prostitusi paksa adalah situasi di mana seseorang mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Keadaan ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun membuat seseorang tersebut tidak berdaya untuk melepaskan dirinya dari prostitusi, misalnya dengan pengekangan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan". Pengalaman menjadi korban prostitusi paksa: 98% tidak pernah, 1% pernah.
- Siapakah pelaku pelecehan seksual tersebut? 91% otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus, atasan, senior), 6% teman, 3% dosen.
- pengalaman menjadi korban Perbudakan seksual. "Situasi dimana pelaku merasa menjadi "pemilik" atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual

melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan ini mencakup situasi dimana perempuan dewasa atau anak-anak dipaksa menikah, melayani rumah tangga atau bentuk kerja paksa lainnya, serta berhubungan seksual dengan pengeksploitasinya." 99% tidak pernah, 1% pernah. Siapakah pelaku pelecehan seksual tersebut? 89% otoritas tinggi (birokrat kampus, atasan, senior), 5% teman, 3% mahasiswa, 3% dosen.

- Pengalaman menjadi korban Pemaksaan perkawinan. "pemaksaan perkawinan disini adalah situasi dimana korban kekerasan seksual (misal perkosaan dipaksa menikah dengan pelakunya, padahal korban tidak mau." 100 tidak pernah.
- pengalaman menjadi korban pemaksaan kehamilan. "Pemaksaan kehamilan di sini adalah situasi dimana korban perkosaan dipaksa mempertahankan kehamilannya, padahal dia tidak mau." 99% tidak pernah, 2% sering, 1% tidak pernah.
- pengalaman menjadi korban pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi (KB, IUD, Kondom, vasektomi, tubektomi, diafragma dan suntik hormone)? 99% tidak pernah, 1% pernah.
- Pengalaman menjadi korban penyiksaan seksual? Penyiksaan seksual adalah tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baim jasmani, rohano maupun seksual: 99% tidak pernah, 1% pernah. Yang dilakukan ketika atau setelah mengalami kekerasan seksual: 86% tidak pernah, 7% melawan, 3% diam saja, 3% melapor, 1% yang lain.

### Hasil Survey Human Geografi

- Kesesuaian situasi jika laki-laki dan perempuan berada dalam satu lift: 52% ya, 48% tidak
- Kesesuaian ruangan kantin di fakultas untuk laki-laki dan perempuan serta bebas asap rokok: 64% tidak, 36% ya
- Kesesuaian ruangan perpustakaan di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 63% ya, 37% tidak.
- Kesesuaian kamar mandi di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 95% ya, 5% tidak.
- Kesesuaian ruangan mushola di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 83% ya, 17% tidak.
- Apakah taman fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 56% ya, tidak 44%.
- Apakah taman belakang di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 51% tidak, 49% ya.
- Apakah tempat parkir di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 50% ya, 50% tidak.
- Apakah ruangan gedung student center di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 55% ya, 45% tidak
- Apakah lift barang di fakultas, jika digunakan sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 58% tidak, 42% ya
- Apakah tangga di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 57% ya, 43% tidak.
- Kesesuaian ruangan UKM di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 51%, 49% ya
- Kesesuaian pelataran/lorong lorong di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? (lobar, lotim atau pojok-pojok di fakultas anda)? 52% ya, 48% tidak.
- Kesesuaian ruangan HMJ di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan: 52% ya, 48% tidak.

- Kesesuaian lampu-lampu di setiap pojok fakultas untuk laki-laki dan perempuan: 54% ya, 46% tidak.

### Hasil Penelitian di UIN X2

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di UIN X2 dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1. *Persentase Korban Kekerasan Seksual Di Kampus UIN X2*

Jenis Pelecehan	Jumlah Korban	Persentase
Pelecehan seksual secara fisik (dicium, ditepuk, dicubit, dilirik atau ditatap penuh nafsu)	44	47.30%
Pelecehan seksual secara lisan (Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon, komentar bernada seksual, dan cat calling)	53	57%
Pelecehan seksual lewat isyarat (bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, isyarat dengan jari, dan menjilat bibir)	28	30.10%
Pelecehan seksual secara tertulis atau gambar (menampilkan bahan pornografi, gambar, screensaver atau poster seksual, atau pelecehan lewat email dan moda komunikasi elektronik lainnya)	25	27%
Pelecehan seksual secara psikologis (permintaan-permintaan dan ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual)	25	27%
Perkosaan	6	6.40%
Intimidasi seksual	5	5.30%
Eksploitasi seksual	5	5.30%
Prostitusi paksa	1	1.07%
Perbudakan seksual	3	3.20%
Pemaksaan perkawinan	1	1.07%
Pemaksaan kehamilan	1	1.07%
Pemaksaan aborsi	0	0%
Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi (KB, IUD, Kondom, vasektomi, tubektomi, diafragma dan suntik hormon)	2	2.10%
Penyiksaan seksual	0	0%
Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual	2	2.10%
Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama	14	15.05%

Karakteristik pelaku kekerasan seksual yang dilaporkan disajikan melalui tabel 2.

Tabel 2. *Karakteristik Pelaku*

Pelaku	Jumlah
Dosen	14 orang
Mahasiswa	31 orang
Teman	9 orang
Staff TU	3 orang
Otoritas yang lebih tinggi (birokrat kampus/senior/atasan)	3 orang
Keluarga	3 orang
Orang asing	14 orang

Adapun keterangan karakteristik pelaku berdasarkan jenis kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- 14 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh dosen.
- 24 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh mahasiswa.
- 14 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh orang asing.
- 3 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh staff TU.
- 2 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh senior.
- 6 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh teman.
- 17 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh orang asing.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh kerabat.
- 3 orang responden menyatakan pernah menjadi korban perkosaan oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban perkosaan oleh teman.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban perkosaan tanpa memberi keterangan karakteristik pelaku.

- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban intimidasi seksual oleh teman.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban intimidasi seksual oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban intimidasi seksual oleh keluarga.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban intimidasi seksual oleh senior.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban eksploitasi seksual oleh teman.
- 2 orang responden menyatakan pernah menjadi korban eksploitasi seksual oleh mahasiswa
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban eksploitasi seksual oleh dosen.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban eksploitasi seksual tanpa memberi keterangan karakteristik pelaku.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban prostitusi paksa oleh mahasiswa.
- 2 orang responden menyatakan pernah menjadi korban perbudakan seksual oleh teman.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban perbudakan seksual oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pemaksaan perkawinan oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pemaksaan kehamilan oleh mahasiswa.
- 2 orang responden menyatakan pernah menjadi korban pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban penghukuman tidak

manusiawi dan bernuansa seksual tanpa memberi keterangan karakteristik pelaku.

- 2 orang responden menyatakan pernah menjadi korban kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama oleh mahasiswa.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama oleh teman.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama oleh senior.
- 6 orang responden menyatakan pernah menjadi korban kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama tanpa memberi keterangan karakteristik pelaku.
- 1 orang responden menyatakan pernah menjadi korban kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama oleh otoritas yang lebih tinggi.
- 3 orang responden menyatakan pernah menjadi korban kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama oleh keluarga.

### Hasil Penelitian di UIN X3

Hasil penelitian yang dilakukan di UIN X3 adalah sebagai berikut:

- Pengalaman subjek pelecehan seksual secara fisik (dicium, ditepuk, dicubit, dilirik atau ditatap penuh nafsu): 55,33% pernah, 44,1% tidak pernah. Pelaku pelecehan seksual terhadap korban: 47,6% orang asing, 24,4% mahasiswa, 13,4% keluarga, 11% teman.
- Pengalaman pelecehan seksual secara lisan (Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon, komentar bernuansa seksual, dan cat calling): 57,2% pernah, 41,4% tidak pernah. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 37,8% mahasiswa, 30,5% orang asing, 22% teman

- Pengalaman pelecehan seksual lewat isyarat (bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, isyarat dengan jari, dan menjilat bibir): 88,2% tidak pernah, 11,8% pernah. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 57,9% orang asing, 36,8% teman.
- Pengalaman pelecehan seksual secara tertulis atau gambar (menampilkan bahan pornografi, screensaver atau poster seksual, atau pelecehan lewat email dan moda komunikasi elektronik lainnya)? 67,8% pernah, 32,2% tidak pernah. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 47,8% orang asing, 33,7% mahasiswa, 18,5% teman.
- Pengalaman pelecehan seksual secara psikologis (permintaan dan ajakan yang terus menerus yang tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual)? 98% tidak pernah, 2% pernah. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 80% orang asing, 20% teman. Dipaksa untuk memegang bagian tubuh pelaku: 99,3 % tidak pernah. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 66,7% orang asing, 33,3% teman. Pengalaman dipaksa melihat alat kelamin pelaku: 98% tidak pernah, 2% pernah. Pelaku pelecehan seksual tersebut: 100% orang asing. Yang dilakukan mahasiswa ketika atau setelah mengalami pelecehan seksual tersebut: 53,9% tidak pernah, 32,2% melawan, 13,8% diam saja
- Pernahkan menjadi korban perkosaan? "perkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memakai penis ke arah vagina, anus atau mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan: 100% tidak pernah.
- Pengalaman intimidasi seksual? "Intimidasi seksual adalah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.": 100% tidak pernah.
- Pengalaman eksploitasi seksual. "Eksploitasi seksual adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. contohnya yaitu ketika seorang dosen yang menggunakan posisinya untuk mengeksploitasi mahasiswa demi kepuasan seksual melalui penjualan nilai, modus bimbingan, dll. atau senior dalam organisasi/komunitas yang menggunakan jabatannya untuk mengeksploitasi juniornya dengan tujuan kepuasan seksual: 99,3% tidak pernah, Siapakah pelaku pelecehan seksual tersebut? 50% orang asing, 50% otoritas yang lebih tinggi (birokrasi kampus, senior, atasan).
- Pengalaman menjadi korban prostitusi paksa. "prostitusi paksa adalah situasi di mana seseorang mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Keadaan ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun membuat seseorang tersebut tidak berdaya untuk melepaskan dirinya dari prostitusi, misalnya dengan pengekangan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan": 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban Perbudakan seksual. "Situasi dimana pelaku merasa menjadi "pemilik" atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan ini mencakup situasi dimana perempuan dewasa atau anak-anak dipaksa menikah, melayani rumah tangga atau bentuk kerja paksa lainnya, serta berhubungan seksual dengan pengekangnya.": 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban Pemaksaan perkawinan. "pemaksaan perkawinan disini adalah situasi dimana korban kekerasan seksual (misal perkosaan dipaksa menikah

dengan pelakunya, padahal korban tidak mau." : 99,3% tidak pernah.

- Pengalaman menjadi korban pemaksaan kehamilan. "Pemaksaan kehamilan di sini adalah situasi dimana korban perkosaan dipaksa mempertahankan kehamilannya, padahal dia tidak mau." : 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi (KB, IUD, Kondom, vasektomi, tubektomi, diafragma dan suntik hormone)? 99,3% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban penyiksaan seksual? Penyiksaan seksual adalah tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baim jasmani, rohano maupun seksual: 100% tidak pernah. Yang dilakukan ketika atau setelah mengalami kekerasan seksual: 98,7% tidak pernah mengalami.

#### Hasil Survey Human Geografi

- Kesesuaian situasi jika laki-laki dan perempuan berada dalam satu lift: 78,3% ya, 21,7% tidak
- Kesesuaian ruangan kantin di fakultas untuk laki-laki dan perempuan serta bebas asap rokok: 84,2% tidak, 15,8% ya
- Kesesuaian ruangan perpustakaan di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 96,1% ya, 4% tidak
- Kesesuaian kamar mandi di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 98% ya, 2% tidak
- Kesesuaian ruangan mushola di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? 96,1% ya, 4% tidak
- Apakah taman fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 88,2% ya, 11,8%
- Apakah taman belakang di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 81,6% tidak, 18,4 ya
- Apakah tempat parkir di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 73% tidak 27% tidak

- Apakah ruangan gedung student center di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 88,2% tidak, 11,8 ya
- Apakah lift barang di fakultas, jika digunakan sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 94,1% tidak, 5% ya
- Apakah tangga di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan? 94, 7% ya, 5% tidak
- Kesesuaian ruangan UKM di fakultas untuk laki-laki dan perempuan: 86,2% tidak, 13,8% ya
- Kesesuaian peralatan di fakultas untuk laki-laki dan perempuan? (lobar, lotim atau pojok-pojok di fakultas anda): 53,3% tidak, 46,7% ya
- Kesesuaian ruangan HMJ di fakultas anda sudah sesuai untuk laki-laki dan perempuan; 81,6% tidak, 18,4% ya
- Kesesuaian lampu-lampu di setiap pojok fakultas untuk laki-laki dan perempuan: 67,1% ya, 32,9%.

#### Hasil Penelitian di IAIN X4

Survey yang dilakukan terhadap jenis kelamin responden laki laki 31,7%, perempuan 68,3 dimana sebagian besar responden adalah mahasiswa.

- Pengalaman subjek pelecehan seksual secara fisik (dicium, ditepuk, dicubit, dilirik atau ditatap penuh nafsu) : 29,3% pernah, 70,7 % tidak pernah.
- Pengalaman pelecehan seksual secara lisan (Ucapan verbal/komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon, komentar bernada seksual, dan cat calling): 42,7% pernah, 57,3% tidak pernah.
- Pengalaman pelecehan seksual lewat isyarat (bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, isyarat dengan jari, dan menjilat bibir): 75,6% tidak pernah, 24,4% pernah.
- Pengalaman pelecehan seksual secara tertulis atau gambar (menampilkan bahan



pornografi, screensaver atau poster seksual, atau pelecehan lewat email dan moda komunikasi elektronik lainnya)? 36,6% pernah, 63,4% tidak pernah.

- Pengalaman pelecehan seksual secara psikologis (permintaan dan ajakan yang terus menerus yang tidak diinginkan, ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual)? 86,6% tidak pernah, 13,4% pernah. Pelaku pelecehan seksual (17,1%) orang asing. Yang dilakukan ketika atau setelah mengalami pelecehan seksual 24,4% (melawan) 14,6% (diam saja).
- Pernahkan menjadi korban perkosaan? "perkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memakai penis ke arah vagina, anus atau mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan: 100% menjawab tidak pernah.
- Pengalaman intimidasi seksual? "Intimidasi seksual adalah tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.": 98,8% tidak pernah 1,2% pernah.
- Pengalaman eksploitasi seksual. "Eksploitasi seksual adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. contohnya yaitu ketika seorang dosen yang menggunakan posisinya untuk mengeksploitasi mahasiswa demi kepuasan seksual melalui penjualan nilai, modus bimbingan, dll. atau senior dalam organisasi/komunitas yang menggunakan jabatannya untuk mengeksploitasi juniornya

dengan tujuan kepuasan seksual: 97,6% tidak pernah.

- Pengalaman menjadi korban prostitusi paksa. "prostitusi paksa adalah situasi di mana seseorang mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Keadaan ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun membuat seseorang tersebut tidak berdaya untuk melepaskan dirinya dari prostitusi, misalnya dengan pengekangan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan": 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban Perbudakan seksual. "Situasi dimana pelaku merasa menjadi "pemilik" atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan ini mencakup situasi dimana perempuan dewasa atau anak-anak dipaksa menikah, melayani rumah tangga atau bentuk kerja paksa lainnya, serta berhubungan seksual dengan pengekapnya.": 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban Pemaksaan perkawinan. "pemaksaan perkawinan disini adalah situasi dimana korban kekerasan seksual (misal perkosaan dipaksa menikah dengan pelakunya, padahal korban tidak mau.": 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban pemaksaan kehamilan. "Pemaksaan kehamilan di sini adalah situasi dimana korban perkosaan dipaksa mempertahankan kehamilannya, padahal dia tidak mau.": 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi (KB, IUD, Kondom, vasektomi, tubektomi, diafragma dan suntik hormone)? 100% tidak pernah pemaksaan aborsi 100% tidak pernah.
- Pengalaman menjadi korban penyiksaan seksual? Penyiksaan seksual adalah tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas seseorang, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baim jasmani, rohano maupun seksual: 98,8% tidak pernah Pelaku kekerasan seksual 93,9% bukan dosen, tenaga pendidikan, mahasiswa,

keluarga tetapi orang asing yang mereka tidak mengenalnya. Ketika mengalami hal tersebut 9,8% melawan. 5% diam saja dan 3% melapor.

## Pembahasan

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan lemahnya perlindungan hukum bagi Wanita korban di Indonesia, dikarenakan eksistensi dari adanya sistem budaya patriarkal di masyarakat, dimana sistem pranata sosial ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat lemah ataupun sistem budaya sosial yang memarjinalkan posisi wanita secara tetap di masyarakat, dimana seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan dan penindasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi wanita korban (Setiwan, 2011). Tindak pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi agenda gerakan feminis agar meningkatkan rasa aman terhadap perempuan itu sendiri dimana ia berada.

Terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan dapat disebabkan antara lain karena Human geografi yang tidak mendukung, gaya hidup atau mode pergaulan diantara laki laki dan perempuan yang semakin bebas, tidak atau kurang bisa lagi membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang dalam hubungannya dengan kaedah akhlak mengenai hubungan laki laki dengan perempuan, rendahnya pengamalan dan penghayatan terhadap norma norma keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Nilai nilai keagamaan yang semakin terkikis di masyarakat atau pola relasi horizontal yang cenderung makin meniadakan peran agama adalah sangat potensial untuk mendorong seseorang melakukan pelecehan seksual. Tingkat kontrol masyarakat (*social control*) yang rendah, artinya berbagai perilaku yang diduga sebagai penyimpangan, melanggar hukum dan norma keagamaan kurang mendapatkan responsi dan pengawasan dari

unsur-unsur masyarakat (Chairan, 2010). Situasi pandemi Covid 19 semakin memperburuk ketimpangan gender. Stigma terhadap perempuan semakin parah. Sikap menyalahkan korban pelecehan seksual juga membuat mereka sulit untuk bersuara. Sistem patriarki yang terdapat di lingkungan kampus tidak jarang membuat korban hanya diam. Menurut Scott (2005), diam adalah salah satu bentuk resistensi yang bertujuan untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim klaim yang diajukan oleh kelas dominan atau mengajukan klaim klaim dalam menghadapi kelas kelas yang lebih dominan.

## Penutup

Human geografi merupakan lingkungan, ruang yang sesuai, aman untuk laki-laki dan perempuan yang terdapat di lingkungan sekitar kampus. Pelecehan seksual/ kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi di mana-mana. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang. Rasa takut yang dimiliki mahasiswi/a korban pelecehan seksual membuat mereka tidak berani mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi kepada pihak kampus. Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

Kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki; perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi

dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai second class citizens.

Hasil penelitian di UIN X1, UIN X2, UIN X3, UIN X3, IAIN X4 menunjukkan human geografi yang tidak adil gender, tidak sesuai dengan kondisi perempuan. Serta terdapat beberapa pelecehan seksual terhadap mahasiswi karena relasi kuasa karena kondisi perempuan yang sub ordinat. Adanya kebijakan-kebijakan kementrian agama dan kampus tentang pedoman pencegahan pelecehan seksual di kampus diharapkan dapat menangani atau mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan kampus serta memiliki human geografi yang sesuai dengan kondisi perempuan dan laki-laki yang berkeadilan gender.

#### Saran

Para civitas akademika terutama mahasiswi untuk lebih waspada dan hati hati karena pelecehan seksual dapat terjadi di kampus. Para relawan teman teman dekat untuk membantu korban agar melapor, kebijakan tentang pedoman terhadap pencegahan pelecehan seksual di kampus agar sering di sosialisasikan kepada sivitas akademika. Sehingga pelecehan seksual dapat diminimalisir.

#### Daftar Pustaka

- Chazawi, A. (2005). *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Collier, R. (1998). "Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas", Jakarta.
- Johnston, Ron. (2000). "Human Geography" In Johnston, Ron; Gregory Derek; Pratt Geraldine; et al.(eds.) *The Dictionary of Human Geography*. Oxford: Blackwell.
- Kalibonso, Rita S. (2000). *Kekerasan terhadap perempuan Dalam Rumah Tangga Sebagai*

*Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, Alumni, Bandung.

- Munti, Ratna B. (2004). *Wacana Seksualitas dalam Sistem Hukum di Indonesia*, Program Gender dan Seksualitas FISIP UI Bekerjasama dengan Ford Foundation, Jakarta.
- Myrtati. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer, *jurnal biokultur*, vol.1 no.1.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*.
- Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi*, Mandar Maju, Bandung, 1995.
- Sabrina, T., (2017) *Bentuk Kekerasan Seksual*, Universita Bima Nusantara, Jakarta, 2017.
- Scott, James C. (2005). Senjatanya orang-orang yang kalah: Bentuk Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani (terjemahan A. Rahman dkk) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiwan, Yulianto Budi. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender. Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. Vol.2. No.11. Jurnal : Komunikasi Makna. Fakultas Komunikasi.
- Soekanto, S. dan Mamudji, S. (2003). *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan /Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*, jurnal vol.1 no.2.
- Suyanto, B, (2013). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Wirnasunu, T., (2008). *Pisikologi Kesehatan Kerja*, UMM Pres. Www. Gunadarma, Malang.